

Strategi Gereja Membangun Opini Publik Positif di Era Digital: Mengelola Perbedaan Teologi

Suryanto Sidabutar

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Correspondence: timosurya@gmail.com

Abstract

Public opinion in the digital age has a significant influence on various aspects of life, including the church and its ministry. Technological developments have enabled the widespread dissemination of public opinion through digital media. This can have both positive and negative impacts on the church. One of the main challenges that is the focus of this study is the theological debate between church denominations in the digital space, which has the potential to create negative opinions about the church. This study uses a qualitative method with a literature review approach and descriptive analysis to analyze 20 YouTube videos as a sample to examine this phenomenon. The results of this study indicate a tendency for negative opinions to form in society due to theological debates among church leaders in digital media, particularly due to the use of harsh language and judgmental terminology. Factors such as the spread of misinformation, social media algorithms, and media agenda setting also influence public opinion, which is not always based on objective and balanced information. Therefore, the church needs to adopt an inclusive stance that prioritizes mutual respect, conduct healthy and academic theological dialogues, and use inclusive language in digital communication as efforts to build positive public opinion.

Keywords: Church, digital, inclusive, opinion, public

Abstrak

Opini publik di era digital memiliki pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk gereja dan pelayanannya. Perkembangan teknologi memungkinkan penyebaran opini publik secara luas melalui media digital. Hal ini dapat berdampak positif maupun negatif bagi gereja. Salah satu tantangan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah perdebatan teologis antar denominasi gereja di ruang digital, yang berpotensi menciptakan opini negatif terhadap gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dan analisis deskriptif untuk menganalisa 20 video di YouTube sebagai *sampling* dalam melihat fenomena tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kecenderungan terbentuknya opini negatif dalam masyarakat dengan adanya perdebatan teologis antar tokoh-tokoh gereja di media digital karena penggunaan kata kasar dan diksi menghakimi. Faktor-faktor seperti penyebaran hoaks, algoritma media sosial, dan agenda setting oleh media juga turut memengaruhi opini publik yang tidak selalu didasarkan pada informasi yang objektif dan berimbang. Untuk itu, gereja perlu bersikap inklusif yang mengedepankan saling menghormati, menyelenggarakan dialog teologis yang sehat dan akademis, serta menggunakan diksi yang inklusif dalam komunikasi digital sebagai upaya membangun opini publik yang positif.

Kata Kunci: Digital, Gereja, Inklusif, Opini, Publik

PENDAHULUAN

Era digital ditandai dengan keterbukaan dan cepatnya siklus penyebaran informasi yang menciptakan sistem informasi yang bersifat global. Setiap peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat diakses melalui media massa maupun media sosial. Menurut Datareportal yang dikutip oleh Abraham & Gultom, pada Desember 2021 terdapat sekitar 4,72 miliar pengguna internet aktif di dunia, atau sekitar 60 % penduduk dunia telah terhubung melalui media sosial.¹ Di Indonesia sendiri, data berdasarkan riset HootSuite dan agensi marketing sosial We Are Social dalam Global digital Reports 2020, hampir 64 % penduduknya telah menjadi pengguna internet.² Fakta Ini menunjukkan bahwa setiap informasi yang dipublikasikan di ruang publik akan dapat diakses oleh masyarakat secara luas tanpa batas geografis.

Perkembangan ini tidak hanya mempengaruhi kehidupan masyarakat tetapi juga gereja. Melalui kemajuan teknologi, gereja mentransformasi cara pelayanannya dalam memberitakan Injil Kristus, seperti: pemanfaatan media digital untuk menjangkau mereka yang sulit dijangkau, menyelenggarakan ibadah daring sebagai solusi di masa pandemi COVID-19, dan mengaktifkan aktivitas komunitas Kristen di media sosial.³ Hal ini menunjukkan bahwa media digital memberikan dampak positif bagi gereja dalam pewartaan Injil Kristus di tengah masyarakat.

Namun, keterbukaan informasi di era digital juga menghadirkan tantangan. Kebebasan mengakses dan menyebarkan informasi sering disalahgunakan untuk menciptakan informasi palsu (*hoaks*) demi kepentingan tertentu. Menurut data Kemenkominfo yang dikutip oleh Mbuilima & Pasaribu, sepanjang tahun 2017 ditemukan sekitar 800.000 akun palsu yang diyakini menyebarkan hoaks.⁴ Hal ini menunjukkan rentannya media sosial rentan terhadap informasi palsu yang dapat merusak reputasi individu maupun institusi, termasuk gereja.

¹ Jessica Elizabeth Abraham and Junifrius Gultom, "Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja di Era Post-Digital," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (April 2023): 158–68.

² Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital," *Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–72.

³ Aan and Ambarwaty P. I. P. Taturu, "Media Sosial sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja di Era Digital," *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 2024): 68–85.

⁴ Ayub Abner Martinus Mbuilima and Ferdinan Pasaribu, "Gereja di Tengah Pusaran Era Post Truth," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (May 2022): 75–89.

Fenomena perundungan (*bullying*) dan budaya pembatalan (*cancel culture*⁵) di media sosial menjadi bukti bahwa opini publik yang negatif dapat berdampak fatal. Contoh kasus *bullying* dan *cancel culture* yang diterima artis Kim Seon Ho yang terjadi pada tahun 2021. Walaupun telah meminta maaf dan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, tetapi stigma negatif tetap melekat dan berpengaruh pada kehidupan dan karirnya.⁶ Kasus serupa juga terjadi di dunia politik, seperti yang dialami Ganjar Pranowo pada pemilu tahun 2024, dimana unggahan foto dirinya sedang melaksanakan salat di Gereja didampingi pastor. Narasi yang dibangun untuk mempertanyakan keIslamannya dengan tujuan agar pemilih Muslim tidak memilihnya.⁷ Pola serangan opini yang sama juga dapat terjadi kepada gereja.

Gereja di era digital tidak luput dari potensi serangan opini. Salah satu contohnya adalah Lily Jay, seorang influencer yang menggunakan jawaban AI yang telah atur untuk memvalidasi bahwa Muhammad telah dinubuatkan dalam Alkitab berdasarkan Ulangan 33: 2. Narasi ini keliru karena penafsirannya terhadap lokasi gurun Paran tidak relevan dengan konteks historis teks Alkitab.⁸

Selain itu, peristiwa-peristiwa negatif yang terjadi di internal gereja dan tersebar luas di media sosial juga dapat memperburuk persepsi publik. Contohnya, kasus pelanggaran moral oleh oknum pendeta, seperti: pendeta toxic yang merugikan jemaat⁹, pendeta yang jatuh dalam dosa percabulan di Surabaya¹⁰, dan konflik antar para hamba Tuhan yang dipublish di media sosial secara terbuka, yaitu: perebutan aset gereja dan pemisahan wilayah pelayanan yang terjadi di GMS di Surabaya.¹¹

⁵ Cancel Culture adalah budaya yang dilakukan oleh masyarakat berupa pembatalan atau penarikan dukungan terhadap suatu objek maupun influencer setelah dianggap melanggar batas norma yang berlaku di masyarakat. Tindakannya dapat berupa pengucilan, pemboikotan secara massal.

⁶ Dipta Ninggar Anjarini, "Cancel Culture in The Frame of Comparison of Indonesia and South Korea," *Jurnal Scientia Indonesia* 6, no. 1 (April 2020): 59–82.

⁷ Narda Margaretha Sinambela, "Hoaks! Foto Ganjar Shalat di Gereja Didampingi Pastor," *ANTARA: Kantor Berita Indonesia*, 2024, <https://www.antaranews.com/berita/3916722/hoaks-foto-ganjar-sholat-di-gereja-didampingi-pastor>.

⁸ Lily Jay, *Shocking Truth Revealed: Is Prophet Muhammad Prophesied in the Bible?* (Australia: www.youtube.com, 2025), <https://www.youtube.com/watch?v=cTSt4rqJxwE>.

⁹ Aprianus Lawolo and Monica Santoso, "Fenomena Pendeta Toxic di Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2024): 39–60.

¹⁰ Trans TV Official, *REPORTASE - Oknum Pendeta Terlibat Kasus Pencabulan Anak* (Indonesia: www.youtube.com, 2016), https://www.youtube.com/watch?v=B_c3fRz7FWU.

¹¹ Sudut Pandang Kristen, *Klarifikasi Kronologi Perpecahan Gereja GMS* (Indonesia: www.youtube.com, 2025), <https://www.youtube.com/watch?v=WK8sUmaDhIU>.

Aspek lain yang mempengaruhi opini publik adalah perbedaan teologi yang diperdebatkan secara terbuka. Fenomena ini dapat dilihat dalam perdebatan bersambung antara Romo Patris Allegro (Gereja Katolik) dengan Pdt. MYM (Gereja Protestan) mengenai topik teologi masing-masing gereja di YouTube. Penggunaan diksi dan ekspresi yang saling menyudutkan, disertai klaim kebenaran sepihak. Keadaan ini diperburuk dengan respon publik di kolom komentar yang terbelah dan sarat ketegangan.¹²

Analisis terhadap 20 video debat teologi di YouTube yang diunggah antara 2021 hingga 2025 menunjukkan pola yang serupa. Dari total 1943 komentar yang dianalisis secara manual, ditemukan 1123 komentar negatif, 440 komentar netral, dan 380 komentar positif. Tingginya persentase komentar negatif (57,8 %) menunjukkan bahwa perbedaan teologi yang dipublish di media sosial cenderung memicu reaksi yang mempertajam polarisasi.¹³ Temuan ini menguatkan bahwa konten debat teologi di ruang publik digital berpotensi membentuk opini negatif terhadap gereja apabila tidak dikelola dengan bijaksana.

Kondisi ini dapat menciptakan penilaian negatif masyarakat terhadap gereja, meningkatkan sikap skeptis dan apatis terhadap integritas gereja, serta menghambat proses pelaksanaan misi pewartaan Injil Kristus. Untuk itu, gereja perlu secara bijaksana membangun opini publik yang positif di era digital dengan mempertimbangkan dampak yang akan timbul dari setiap informasi yang akan disampaikan di ruang publik.

Pada tulisan ini, penulis memfokuskan pembahasannya pada upaya membangun opini publik yang positif terhadap gereja di tengah perbedaan teologi dalam tubuh gereja. Gereja perlu memiliki strategi komunikasi yang efektif dalam membangun citra positif di ruang publik, menyampaikan pesan kasih secara utuh, dan menjaga persatuan di tengah perbedaan teologi di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) dan analisis deskriptif. Penelitian dilakukan dengan memilih 20 video debat teologi Kristen di YouTube yang diunggah pada periode 2021-2025 melalui *purposive sampling* sesuai relevansi topik dan tingginya interaksi

¹² Katolik Lima Menit, *Romo Patris Allegro, Pr: Menanggapi Pendeta MYM Perihal Natal Dan Adven* (Indonesia: www.youtube.com, 2024), <https://www.youtube.com/watch?v=WgBThWPQIrE>.

¹³ YouTube, "Koleksi 20 Video Debat Teologi Kristen di YouTube (2021-2025) ," 2025, <https://www.youtube.com/watch?v=4nrnRiqsf2U>.

komentar. Seluruh komentar dianalisis secara manual menggunakan analisis isi (*content analysis*) untuk mengelompokkan sentimen dalam kategori positif, netral dan negative. Hasilnya diuraikan secara deskriptif untuk menyimpulkan pola kecenderungan respon publik terhadap perbedaan teologi di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Digital dan Perubahan Pelayanan Gereja

Kemajuan teknologi di era digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat saat ini. Kemajuan teknologi tersebut berdampak signifikan terhadap perubahan cara hidup manusia dalam segala aspek, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi.¹⁴ Kehadiran media digital memungkinkan setiap individu dapat terhubung secara global dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Media digital sendiri merupakan sarana yang memuat konten dalam bentuk gabungan data, teks, suara, dan berbagai jenis gambar yang disimpan dalam format digital dan disebarluaskan melalui jaringan berbasis kabel optik broadband, satelit, maupun sistem gelombang mikro.¹⁵ Artinya, media digital mencakup seluruh media yang berhubungan dengan penyampaian informasi dan komunikasi di ruang digital. Media ini mencakup media massa dan media sosial sebagai bagian integral di dalamnya. sehingga pada saat menyebutkan istilah media digital, secara otomatis merujuk pada kedua media tersebut, yaitu: media massa dan media sosial.

Pada awalnya, media informasi dan komunikasi memiliki keterbatasan pada sarana dan daya jangkau. Tetapi seiring berjalannya waktu dan didukung oleh kemajuan teknologi, media ini berkembang menjadi sarana pendukung bagi aktivitas manusia dan mendorong perubahan gaya hidup. Melalui kecanggihan media, memungkinkan terjalinnya koneksi dan perputaran informasi dengan cepat secara global. Sehingga tidak mengherankan jika dunia digital menjadi kebutuhan utama manusia, bahkan di luar kebutuhan primer, karena hampir seluruh masyarakat global menggunakan dan bergantung pada kemudahan yang ditawarkan oleh media di era digital ini.

Kemajuan media informasi dan komunikasi juga berdampak terhadap Gereja dan pelayanannya. Kehadiran internet, media sosial, serta berbagai platform digital

¹⁴ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71.

¹⁵ Ricky Joy Ondang and Samuel Rafly Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 2023): 62–76.

telah mengubah cara gereja dalam berinteraksi dengan jemaat dan publik secara luas. Gereja harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan berusaha untuk tetap relevan untuk menjawab kebutuhan spiritual manusia melalui pemanfaatan kemajuan teknologi. Gereja dituntut memahami teknologi dan mampu mengelolanya dengan bijaksana agar pengajaran dan pelayanannya tetap selaras dengan Firman Allah.

Sebenarnya pola ini telah dilakukan oleh gereja di masa lalu. Gereja yang lentur dan terbuka terhadap kemajuan teknologi mampu memanfaatkan media sebagai sarana pelayanannya. Seperti, pada abad 16, penemuan mesin cetak oleh Johanness Gutenberg menjadi sarana paling canggih di zamannya. Para reformator gereja Protestan menggunakannya untuk menyebarkan propaganda berisi kritik kepada gereja yang dinilai telah menyimpang dari kebenaran. Selanjutnya, media cetak juga digunakan untuk menyebarkan buku-buku, khotbah-khotbah Kristen, serta Alkitab terjemahan agar dapat diakses dan dibaca oleh jemaat saat itu. Dengan adanya media cetak, tingkat akurasi dari sumber-sumber ajaran terdahulu maupun yang baru dibuat terjaga dan dapat ditemukan sampai saat ini.¹⁶

Sebelum era digital, pelayanan gereja identik dengan pertemuan fisik secara langsung. Kegiatan ibadah, pelayanan misi, dan pelayanan sosial dilakukan secara langsung dan bersifat tatap muka yang dibatasi oleh ruang dan waktu.¹⁷ Hubungan antara gembala jemaat dengan umatnya terjalin secara personal dalam ruang lingkup yang terbatas. Tetapi era digital mengubah pola tersebut secara fundamental. Kemajuan teknologi memungkinkan gereja memperluas jangkauan pelayanannya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Pertemuan fisik tidak lagi menjadi satu-satunya pola pelayanan yang harus dilakukan karena media digital saat ini telah mengatasi batasan-batasan yang dulu dialami gereja.

Salah satu bentuk nyata perubahan pelayanan gereja di era digital adalah ibadah fisik berubah menjadi ibadah daring (Online). Melalui pengkajian teologis, gereja menempatkan ruang virtual sebagai bagian dari ruang sakral yang tidak mengurangi nilai spiritual dari sebuah ibadah.¹⁸ Selaras dengan itu, Anderson menekankan bahwa Yang suci tidak dapat dikurung hanya di dalam gedung gereja, tetapi harus tersedia di mana saja dan bagi siapa saja di dalam kehidupan, termasuk

¹⁶ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006). Hal. 15 – 18.

¹⁷ Ondang and Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi." Hal. 71.

¹⁸ Gaol and Hutasoit, "Media Sosial sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital."

media digital.¹⁹ Artinya, gereja menggeser ritual dari ruang privat ke ruang publik melalui media digital.

Perubahan ini semakin nyata ketika pemerintah melarang aktivitas yang melibatkan kerumunan, gereja terpaksa menutup gedung gereja dan menghentikan seluruh program yang mengharuskan pertemuan fisik. Ibadah daring menjadi satu-satunya sarana bagi gereja untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat. Gereja beralih menggunakan platform digital untuk melayani jemaatnya dalam bentuk siaran langsung di Youtube, Facebook, Instagram, Zoom, dan Google Meet untuk melayani jemaat.

Dalam perkembangannya, saat ini ibadah gereja bertransformasi dengan menggabungkan kedua model ibadah ini, yaitu ibadah luring dalam setiap peribadatnya yang dikenal dengan ibadah hybrid. Model hybrid ini dianggap sebagai solusi paling tepat dengan gaya hidup masyarakat saat ini. Melalui pendekatan ini, gereja dapat menjangkau mereka yang hadir langsung di gedung gereja maupun yang tidak dapat hadir karena terhalang kegiatan, jarak, atau kondisi kesehatan.

Kemudian, sisi pelayanan yang mengalami perubahan adalah pelayanan misi dan penginjilan gereja. Kehadiran teknologi digital memberikan kemudahan dan jangkauan yang tidak terbatas dalam memberitakan Injil Kristus kepada setiap orang dari seluruh dunia yang terkoneksi melalui internet. Penginjilan yang dahulu harus dilakukan dengan mengutus misionaris ke daerah tertentu, kini penginjilan dapat dilakukan dari mana saja melalui media sosial, website, dan podcast Kristiani. Selain kemudahan dan efektivitas yang ditawarkan, penggunaan media ini juga mengurangi resiko konflik secara langsung antara misionaris dengan para pihak-pihak yang menentang gereja.

Selain itu, Pola komunikasi antara jemaat dan hamba Tuhan juga mengalami perubahan. Media digital menyediakan ruang komunikasi dua arah yang lebih mudah dan cepat. Para hamba Tuhan dapat menyampaikan pesan, program gereja, evaluasi dan berbagai kegiatan gereja kepada jemaat. Sebaliknya, Jemaat juga dapat berinteraksi, menyampaikan pertanyaan, pesan, masukan, ataupun kritik kepada hamba Tuhan tanpa harus bertemu secara langsung.²⁰

Dari ketiga aspek pelayanan gereja yang telah diuraikan, tampak jelas bahwa adanya pergeseran aktivitas gereja dari dunia nyata yang terbatas kepada dunia

¹⁹ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse, 2015).

²⁰ Ondang and Kalangi, "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi." Hal. 66.

virtual (daring) yang lebih luas dan fleksibel. Uniknya, hampir semua bentuk pelayanan gereja tanpa terkecuali dapat dan memungkinkan dilakukan secara daring. Untuk itu, gereja perlu menguasai penggunaan media digital dan terus memperlengkapi diri dengan berbagai inovasi teknologi agar mampu tetap eksis dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Selain pengaruh positif yang telah dijelaskan, era digital juga memiliki sisi negatif yang perlu diantisipasi oleh gereja. Keterbukaan informasi dan kebebasan berekspresi di ruang digital menghadirkan potensi pencemaran nama baik kepada gereja oleh siapapun.²¹ Informasi tentang gereja tercatat dalam bentuk database, baik sejarah gereja ataupun peristiwa-peristiwa yang berpotensi untuk disalahgunakan dengan mudah diakses melalui media digital.²² Informasi ini dapat digunakan secara sistematis dan dibumbui dengan narasi-narasi negatif untuk menciptakan opini publik yang negatif kepada gereja. Jika hal ini dibiarkan, citra gereja akan rusak dan pelayanannya juga akan mengalami penolakan di masyarakat. Untuk itu, gereja perlu memperlengkapi dirinya dengan kemampuan literasi digital yang baik dalam meluruskan setiap informasi yang salah di ruang digital.

Melihat berbagai dinamika yang terjadi, kemajuan teknologi yang ditawarkan di era digital adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari oleh gereja. Disatu sisi, kemajuan teknologi menawarkan peluang besar bagi gereja untuk memperluas pelayanannya, tetapi di sisi lain, gereja juga dihadapkan pada tantangan baru yang membutuhkan keseriusan untuk menghadapinya. Oleh karena itu gereja dituntut untuk terus beradaptasi dan berinovasi, tanpa melupakan panggilan pelayanannya, yaitu lembaga yang dipanggil untuk memberitakan kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia. Dengan demikian, gereja akan tetap eksis dan dapat diterima oleh masyarakat di tengah perubahan zaman.

Perbedaan Teologi Dalam Sejarah Gereja

Perbedaan Teologi di antara berbagai denominasi gereja merupakan realitas historis yang tidak terhindarkan. Perbedaan itu telah menjadi warna dan identitas yang melekat pada gereja di masyarakat. Sejarah mencatat bahwa perbedaan

²¹ Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, "Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital menurut Pandangan Gereja Katolik," *Providing Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* 1 (December 2022): 37–48.

²² Monika Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions* 15, no. 1103 (September 2024): 1–15.

teologis telah muncul sejak abad pertama kekristenan, khususnya dalam pemahaman tentang Yesus Kristus. Gereja saat itu, diperhadapkan dengan munculnya beragam ajaran tentang hakikat Kristus, keilahian-Nya, serta relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Gereja merasa perlu untuk merumuskan ajaran yang tepat sesuai dengan Alkitab dan iman ortodoks. Contohnya adalah ajaran Arianisme yang meragukan keilahian Yesus Kristus. Mereka menyatakan bahwa Kristus adalah makhluk ciptaan dan tidak sehakikat dengan Bapa.²³ Melalui konsensus eklesiologis, gereja berhasil merumuskan ajaran tentang Yesus Kristus yang kemudian dirumuskan dalam Pengakuan Iman yang dipegang teguh oleh gereja sampai saat ini.

Perbedaan teologi ini pada akhirnya menyebabkan perpecahan dalam gereja. Ada dua peristiwa besar yang mempengaruhi perjalanan gereja saat ini, yaitu peristiwa Skisma Besar tahun 1054, yang memisahkan Gereja Katolik Roma dengan Gereja Ortodoks. Kemudian, Reformasi Protestan pada abad ke-16 yang dipelopori oleh Martin Luther. Reformasi Protestan tidak hanya memicu perpecahan gereja, tetapi juga menyebabkan konflik sosial dan politik yang berujung pada terjadinya Perang 30 Tahun di Eropa, yang berakhir dengan perjanjian Westphalia.²⁴

Perpecahan tidak hanya terjadi antara Gereja Katolik dengan Gereja Protestan, tetapi juga terjadi di antara gereja-gereja Protestan. Salah satu penyebabnya perpecahan ini adalah perbedaan teologi yang semakin tajam. Perdebatan teologis yang berkepanjangan sering berakhir dengan pertikaian dan persekusi. Walaupun tidak seintens tragedi Reformasi, perpecahan ini tetap meninggalkan luka dan sentimen negatif antar denominasi gereja.

Dari penjelasan ini, terlihat jelas bahwa perbedaan pandangan teologis menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan konflik dalam gereja serta berkontribusi terhadap polarisasi di antara denominasi. Perpecahan-perpecahan yang terjadi melahirkan denominasi-denominasi gereja yang mandiri, baik secara organisasi maupun dalam pandangan teologisnya. Beberapa gereja arus utama yang terbentuk berdasarkan perbedaannya, antara lain: Gereja Katolik, Gereja Ortodoks, Gereja Lutheran, Gereja Calvinis, Gereja Anglikan, Gereja Anabaptis, Gereja Mennonit, Gereja baptis, Gereja Methodis, Gereja Bala

²³ Elia Tambunan and Lindung Saputra Marpaung, "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kekuasaan Otoritas dengan Kepemimpinan Bapa-bapa Gereja," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (June 2023): 63–87.

²⁴ Ahmad Abdi Amsir, "Perjanjian Westphalia dan Momentum Pendirian Negara Modern," *Jurnal Wawasan Keislaman* 15, no. 1 (2021): 53–73.

Keselamatan, Gereja Adventis, Gereja Pentakosta, dan Gereja Kharismatik.²⁵ Gereja arus utama ini, masih terbagi atas bermacam denominasi yang memiliki kekhasannya masing-masing. Secara khusus di Indonesia, berdasarkan data dari Direktorat Gereja-Gereja yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Agama dan Keagamaan Kristen di Indonesia pada tahun 2021, tercatat terdapat lebih dari 400 organisasi Kristen yang telah berdiri dan melayani di Indonesia.²⁶

Setelah perpecahan gereja terjadi, muncul gerakan untuk mempersatukan gereja dengan perbedaan ajaran teologi, yang dikenal dengan gerakan oikumene. Gerakan ini tidak hanya dari kelompok Gereja Protestan, tetapi juga dari pihak Gereja Katolik dan Ortodoks dengan kepentingannya masing-masing. Gerakan ini berfokus pada usaha mengatasi perbedaan-perbedaan teologis dalam gereja. Setidaknya ada dua tindakan konkrit yang dilakukan untuk menyatukan gereja. Pertama, mencari titik persatuan sebagai sesama pewaris gereja kuno dengan merumuskan ajaran-ajaran iman Kristen yang bersifat universal. Kedua, mengadakan konferensi ekumenis untuk mendorong bekerja sama dalam kegiatan penginjilan dan kegiatan sosial.²⁷

Walaupun tidak sesuai harapan, usaha-usaha tersebut tetap memiliki dampak positif bagi gereja, seperti: terbentuknya kerjasama antar denominasi gereja yang didominasi oleh gereja-gereja Protestan dalam bidang perumusan iman Kristen yang bersifat universal (*Faith and Order*), bidang sosial (*Life and Work*), dan bidang penginjilan (*International Missionary Council*). Kemudian, terbentuknya Dewan Gereja Dunia (WCC) di Amsterdam pada tahun 1948 sebagai tempat bersama dalam berdiskusi tentang apa yang harus dilakukan gereja dalam menghadapi persoalan-persoalan dunia dan strategi penginjilan yang dilakukan di seluruh dunia. Terbentuknya Dewan Gereja Dunia (WCC) memicu terbentuknya organisasi yang mirip di seluruh dunia dalam ruang lingkup yang lebih kecil dan bersifat regional.²⁸

Hingga kini, perdebatan teologis masih menjadi tantangan bagi gereja. Di era digital, keterbukaan informasi membuat diskusi teologi yang sebelumnya terbatas pada forum akademik atau kalangan tertentu, kini dapat diakses oleh publik secara luas melalui media sosial, situs web, dan platform digital lainnya. Meskipun media

²⁵ Jonar T. H. Situmorang, *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Jemaat Mula-mula, Ortodoks, Katolik, Protestan, Pentakosta, dan Kharismatik* (Yogyakarta: ANDI, 2014). Hal. 359 – 424.

²⁶ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009). Hal. 1.

²⁷ Christiaan De Jonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). Hal. 4 – 5.

²⁸ *Ibid.* Hal. 33 – 38.

digital membuka peluang banyak orang mendalami teologi, tetapi juga memungkinkan orang yang tidak memahami konteks perdebatan terlibat tanpa memiliki kualifikasi yang memadai. Selain itu, isu-isu teologis yang diperdebatkan dan suasana emosional yang terlihat saat debat dapat dimanfaatkan oleh pihak yang bertentangan dengan gereja untuk menciptakan narasi-narasi negatif di ruang digital. Jika situasi ini terus terjadi tanpa penanganan yang baik, dapat membangun opini publik yang negatif terhadap gereja. Hal ini sesuai dengan kecenderungan sentimen negatif yang ditunjukkan oleh data yang dianalisis pada tulisan ini.

Untuk itu, gereja perlu mengelola perbedaan teologis dengan pendekatan yang lebih sehat dan konstruktif, menghindari perdebatan yang berpotensi memecah belah persatuan gereja. Setiap denominasi dan komunitas gereja hendaknya melakukan refleksi diri serta memahami panggilannya sebagai lembaga rohani yang bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan iman kepada dunia. Dalam menghadapi perbedaan teologis, gereja perlu menunjukkan sikap menghormati dan kedewasaan teologis, sehingga dapat memberikan kesaksian yang utuh tentang kasih Kristus bagi dunia di era digital.

Opini Publik di Era Digital dan Pengaruhnya terhadap Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Opini publik adalah pendapat umum atau pandangan masyarakat secara kolektif. Opini ini merupakan hasil dari diskusi sosial atau perdebatan yang melibatkan masyarakat yang memiliki kepentingan yang beragam. Artinya, opini publik merupakan penyatuan gagasan terhadap suatu peristiwa atau informasi yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan, Noelle Neumann dalam tulisannya mendefinisikan opini publik sebagai sikap atau perilaku yang dikemukakan seseorang di depan publik,²⁹ sehingga setiap pandangan yang disampaikan di ruang publik adalah opini publik. Dari kedua definisi ini, dapat disimpulkan bahwa opini publik adalah sikap, perilaku atau pendapat yang disampaikan di ruang publik, baik secara individu maupun kesepakatan bersama.

Di era digital, opini publik memiliki pengaruh yang semakin besar dan kekuatannya dapat mengintervensi berbagai aspek kehidupan, seperti pemerintahan, hukum, moralitas, dan tentu saja agama.³⁰ Arus informasi yang

²⁹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014). Hal. 527.

³⁰ Sri Choiriyati, "Media Massa dalam Membentuk Opini Publik," *Perspektif 2*, no. 2 (2015): 21–27.

cepat dan terbuka memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan pandangannya secara luas melalui media digital. Tidak hanya itu, media digital juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memantau dan menanggapi berbagai perkembangan yang ada di sekitarnya. Salah satu contoh nyata dari kekuatan opini publik di era digital adalah munculnya slogan “No Viral, No Justice”, yang sering digaungkan di media sosial. Slogan ini menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap sistem hukum dan menekankan bahwa tanpa viralitas di media sosial, keadilan sulit dicapai.³¹ Artinya, opini publik yang terbentuk melalui media digital dapat memberikan tekanan kepada institusi tertentu untuk melakukan perbaikan dalam menjalankan tugasnya.

Sebagai contoh konkrit kekuatan dari viralitas, kasus GKI Yasmin Bogor menunjukkan bagaimana opini publik digital mampu mendorong perubahan nyata. Gereja ini harus menunggu belasan tahun untuk mendapatkan gedung gereja baru sebagai ganti gedung lama yang disegel secara paksa oleh warga lokal. Sengketa ini mendapatkan penyelesaian setelah viral di media sosial dan menarik perhatian publik, baik di tingkat nasional maupun internasional, sehingga mendorong pemerintah untuk segera mengambil langkah nyata.³²

Meskipun media digital memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan opini, terdapat berbagai tantangan yang dapat menyebabkan opini publik tidak selalu berbasis pada informasi yang akurat dan seimbang. Setidaknya ada tiga faktor utama yang membuat hal ini terjadi. Pertama, penyebaran informasi hoaks yang mengabaikan fakta dan data dapat dengan mudah diunggah serta disebarluaskan melalui media digital. Informasi hoaks yang terus diakses masyarakat, berpotensi dianggap sebagai sebuah kebenaran.³³

Kedua, pengaruh Algoritma media sosial yang mengatur dan menentukan konten yang akan ditampilkan sesuai dengan preferensi pengguna. Sistem ini membuat pengguna mendapatkan informasi hanya dari satu sudut pandang saja, sehingga informasi yang didapatkan tidak utuh. Akibatnya, opini yang terbentuk menjadi tidak seimbang dan kurang objektif.³⁴ Terakhir, agenda setting yang sering

³¹ Melinda Dina Gussela et al., “Fenomena ‘No. Viral No. Justice’ Perspektif Teori Penegakan Hukum,” *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 792–800.

³² Alamsyah M. Djafar and A’an Suryana, “What the Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin Case Says about Religious Freedom in Indonesia,” *ISEAS - Yusof Ishak Institute*, September 2023, https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2023/08/ISEAS_Perspective_2023_70.pdf.

³³ Mbuilima and Pasaribu, “Gereja di Tengah Pusaran Era Post Truth.”

³⁴ Suhendra and Feny Selly Pratiwi, “Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial,” *Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, October 2024, 293–315.

melakukan media massa di ruang digital. Tujuan dari agenda setting adalah membangun opini publik melalui berita yang telah diatur secara sistematis. Artinya, media digital dapat mengarahkan opini publik dalam masyarakat tanpa disadari untuk keuntungan pihak tertentu.³⁵ Masyarakat harus berhati-hati dalam menggunakan media digital agar tidak dengan cepat mengambil kesimpulan dari sebuah informasi tanpa melakukan validasi kebenaran dari informasi tersebut.

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bahwa media digital membuka akses bagi publik untuk memperoleh informasi, termasuk tentang gereja. Informasi yang tersedia dapat membentuk opini publik yang positif terhadap gereja, tetapi juga berpotensi menciptakan opini negatif, tergantung pada pendekatan seperti apa yang dilakukan terhadap informasi tersebut. Resiko ini semakin besar, jika opini publik yang terbentuk dipengaruhi oleh ketiga faktor yang telah dijelaskan sebelumnya.

Salah satu isu yang dapat menimbulkan opini publik yang negatif terhadap gereja adalah fenomena perdebatan teologis antar denominasi gereja yang terjadi di ruang digital. Perdebatan ini muncul karena setiap denominasi gereja memiliki pandangan teologis dan kekhasannya masing-masing. Setiap denominasi gereja berupaya untuk meyakinkan kelompok lain untuk mengakui kebenaran pandangan teologisnya. Upaya ini memicu perselisihan antar kedua belah pihak dan berkembang menjadi perdebatan yang tidak sehat.

Perbedaan teologi yang diperdebatkan secara terbuka memang memiliki potensi untuk menimbulkan konflik internal gereja karena sisi ini masih cukup sensitif.³⁶ Tetapi hal ini bukanlah faktor utama yang memicu opini negatif terhadap gereja. Masalah muncul ketika satu pihak mengklaim kebenaran untuk kelompoknya dan menganggap pihak lain sesat. Untuk mencapai tujuan ini, perdebatan cenderung menggunakan diksi kasar, seperti 'sesat', 'bodoh', 'fitnah', 'salah' dan yang lainnya. Kata-kata ini biasanya disampaikan dengan nada yang mengejek dan merendahkan pihak lain.

Celaknya, video perdebatan ini dapat dipotong dan diedit pada bagian yang dapat memicu persepsi negatif dan disebar di dunia maya dengan narasi-narasi negatif dengan judul *tagline* yang provokatif. Dapat dibayangkan jika video-video jenis ini yang dikonsumsi oleh khalayak secara berkala akan menimbulkan hilangnya integritas gereja di masyarakat.

³⁵ Ibid. Hal. 305 – 306.

³⁶ Maruli Tua Tampubolon and Stefanus Dully, "Kemerdekaan Berpikir dan Berteologi Kristen," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 10 (October 2024): 4000–4010.

Respon dari pengguna media sosial, khususnya dari kalangan Kristen sendiri, juga ikut memperkeruh situasi berdebat di kolom komentar menggunakan nada yang serupa. Akibatnya, perdebatan ini menjadi bahan tertawaan di masyarakat luas. Jika hal ini terus berlanjut tanpa adanya upaya penyelesaian, maka citra gereja akan buruk dan kepercayaan publik terhadap gereja akan menurun.

Analisis Data Video Perdebatan Teologis di Youtube

Untuk memperkuat pembahasan tentang dampak perdebatan teologis di ruang digital terhadap opini publik, penulis melakukan analisis terhadap 20 video perdebatan teologis yang diunggah di platform Youtube. Video dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) memuat tema teologi yang diperdebatkan secara terbuka di ruang digital, (2) memiliki kolom komentar aktif sehingga memungkinkan dilakukan klasifikasi sentimen, (3) setiap video diambil 100 komentar pertama sebagai sampling untuk dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: negatif (mengandung kritik, hinaan, atau bahasa yang merendahkan, netral (berisi informasi, pertanyaan atau penilaian jelas), positif (mengandung pujian, dukungan, atau apresiasi), dan (3) video yang diambil memiliki minimal 5000 views.

Tabel 1. Daftar 20 Video yang dianalisis

ANALISA KECENDERUNGAN RESPON PUBLIK DI DUNIA DIGITAL TERHADAP PERDEBATAN TEOLOGIS DI PLATFORM YOUTUBE										
No	Link Video	Judul	Tanggal Upload	Views	Jumlah Komentar	Tema Teologi	Jenis Ujaran Komentar			Total
							Negatif	Netral	Positif	
1	https://www.youtube.com/watch?v=4nmRiqsf2U	DEBAT RINGAN VS PAK MANGAPUL SAGALA TENTANG UNLIMITED ATONEMENT	11 September 2021	97148	1843	Unlimited Atonement	60	18	22	100
2	https://www.youtube.com/watch?v=7PyD6RGyywY	JEMAAT GEREJA MENANGIS MELIHAT SESAMA PENDETA SALING CAKAR DEBAT LINTAS IMAN	22 Mei 20223	12065	133	Trinitas	61	21	18	100

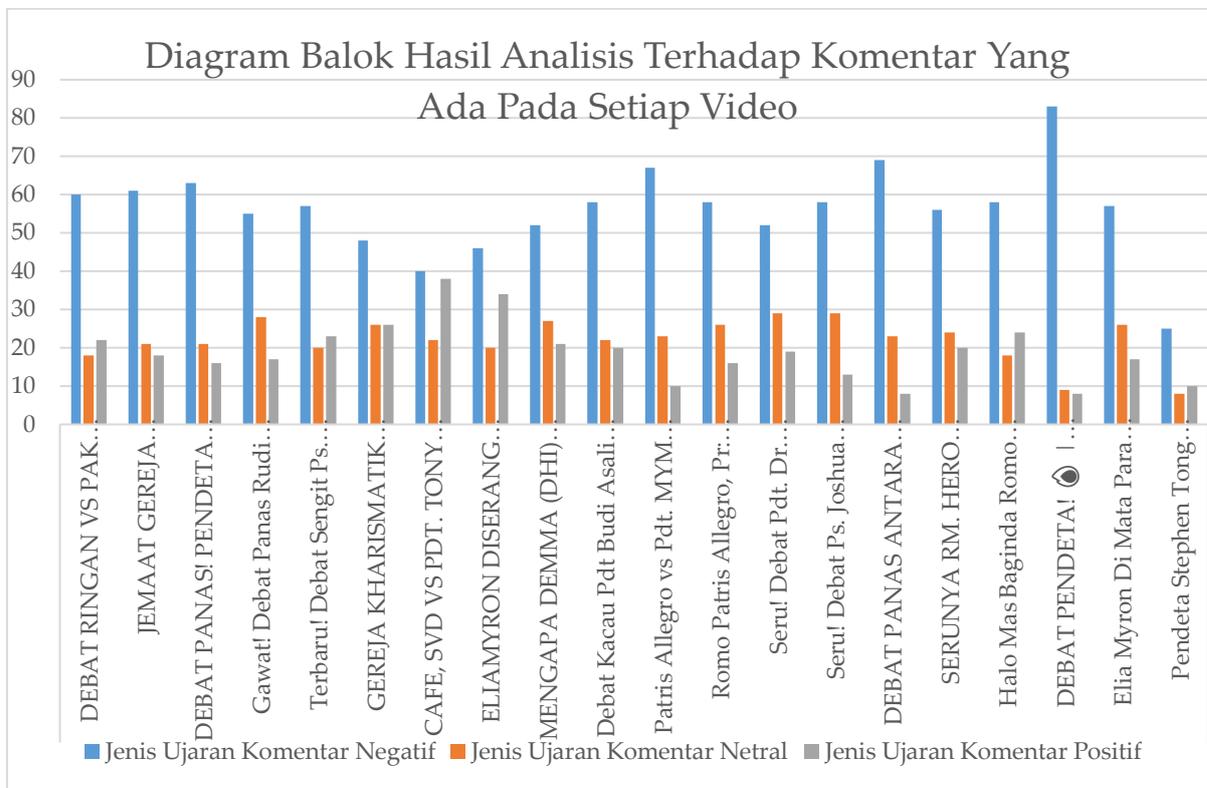
3	https://www.youtube.com/watch?v=8gcZvodyc5I	DEBAT PANAS! PENDETA ATOCK VS PASTOR LORENZ, SOAL SIAPA YANG MEMBODOHI SIAPA??	28 Juli 2023	304347	2951	Tradisi suci atau keutamaan Alkitab	63	21	16	100
4	https://www.youtube.com/watch?v=CLoOB6NEDzA	Gawat! Debat Panas Rudi Yohanes Vs Pdt. Muriwali Yanto Matalu Kalah Telak	02 Maret 2022	97168	1681	Yudas diselamatkan atau ke neraka	55	28	17	100
5	https://www.youtube.com/watch?v=DKNuOWDhtqw	Terbaru! Debat Sengit Ps. Joseph Paul Zhang Vs Pdt. Muriwali Yanto Matalu, Yesus Bukanlah Bapak	13 April 2022	105760	3348	Bapa pribadi yang sama dengan Yesus atau tidak	57	20	23	100
6	https://www.youtube.com/watch?v=FpZU13s3kS8	GEREJA KHARISMATIK SESAT! ini respon ELIA MYRON kepada PDT STEPHEN TONG#eliamyron #live #viralvideo	12 Maret 2025	239173	892	Kharismatik sesat	48	26	26	100
7	https://www.youtube.com/watch?v=GTxrTt8ZTo	CAFE, SVD VS PDT. TONY SARAGIH: "PERPULUHAN YANG TIDAK SCRIPTURA"	07 Juli 2025	7644	314	Persepuluhan	40	22	38	100
8	https://www.youtube.com/watch?v=kWAY83BQ5ks	ELIAMYRON DISERANG BERTUBI-TUBI OLEH SESAMA KRISTEN SAMPE DIKATAIN BODAT SIMAK BAIK-BAIK VIDIONYA	13 Maret 2025	190517	5639	Hakekat Allah	46	20	34	100
9	https://www.youtube.com/watch?v=o83QXkdpvXI	MENGAPA DEMMA (DHI) DITENDANG???	22 Februari 2022	8749	489	bagaimana berteologi yang benar?	52	27	21	100
10	https://www.youtube.com/watch?v=sePBIWsbgk0	Debat Kacau Pdt Budi Asali vs Pdt Mangapul Sagala tentang Limited Atonement	24 Agustus 2021	83254	130	Doktrin Penebusan	58	22	20	100

11	https://www.youtube.com/watch?v=vJJdscn0m8I	Patris Allegro vs Pdt. MYM Romo Sehat Ko?	29 Agustus 2024	8286	547	Keberadaan Maria yang tidak berdosa	67	23	10	100
12	https://www.youtube.com/watch?v=WgBThWPQIrE	Romo Patris Allegro, Pr: Menanggapi Pendeta MYM perihal Natal dan Adven	17 Desember 2024	85554	2356	Perayaan Natal	58	26	16	100
13	https://www.youtube.com/watch?v=xh0jua4WkEk	Seru! Debat Pdt. Dr. Mangapul Sagala Vs Ricat Sijabat, Masih Bingung Soal Tuhan	12 Desember 2021	11465	155	Tritunggal	52	29	19	100
14	https://www.youtube.com/watch?v=-XUFdvxNb-w	Seru! Debat Ps. Joshua Tewuh Vs Ps. Joseph Paul Zhang Manakah Yesus Yang Benar	31 Desember 2021	82413	767	Identitas Yesus	58	29	13	100
15	https://www.youtube.com/watch?v=yG5t4KxEh4c	DEBAT PANAS ANTARA DUA APOLOGATE KRISTEN PENDETA JT dan PENDETA MS	16 Agustus 2021	20442	245	Trinitas	69	23	8	100
16	https://www.youtube.com/watch?v=MDIjOKbWHQU	SERUNYA RM. HERO DHAE, SVD VS PS. ADI MARKUS "Bpk. Pendeta Banyak Belajar Lagi"	07 Juni 2025	16457	463	Perjamuan Kudus	56	24	20	100
17	https://www.youtube.com/watch?v=RC_RmP2ERpc	Halo Mas Baginda Romo Patris Allegro 🤔🤔🤔	10 September 2024	18428	1644	Keutamaan Petrus	58	18	24	100
18	https://www.youtube.com/watch?v=s7zURYDgm-M	DEBAT PENDETA! 🕯️ Konsep ketuhanan 3 in 1 (tritunggal)	13 Juni 2025	28244	358	Trinitas	83	9	8	100
19	https://www.youtube.com/watch?v=G6tj4iceJE	Elia Myron Di Mata Para Pendeta! Dia Ini Siapa?! Anak Kemarin Yang Sombong & Angkuh?!	02 Mei 2025	63459	597	Mempertanyakan kualitas Elia Myron	57	26	17	100

20	https://www.youtube.com/watch?v=VGGvNfYZUiA	Pendeta Stephen Tong Mendirikan Gereja Sesat!	15 September 2024	31681	43	Aksi kasih membangun Gereja Khatolik	25	8	10	43
Total							1123	440	380	1943

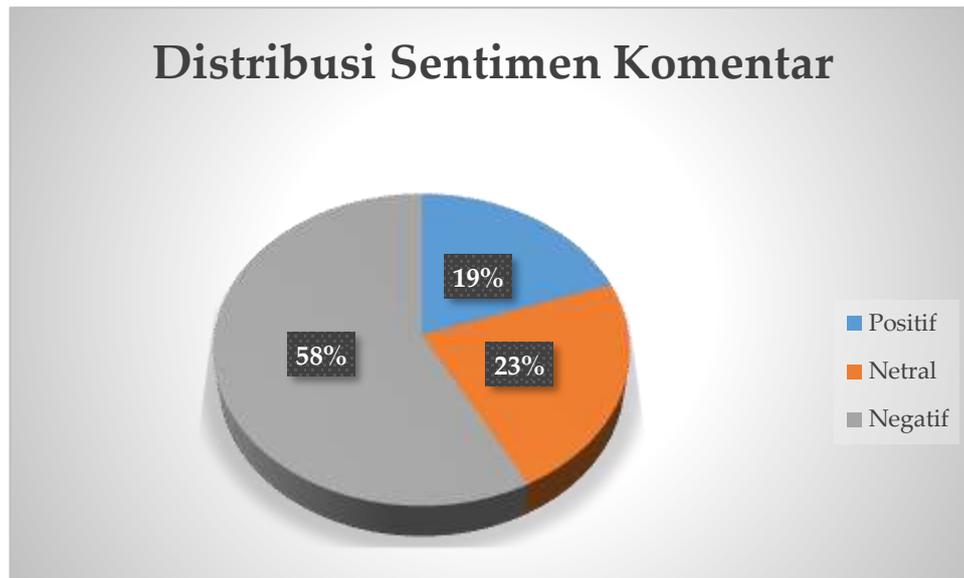
Sumber: Data diambil dari kanal YouTube dan Olahan peneliti (akses bulan Agustus 2025).³⁷

Gambar 1. Hasil Analisis Data Berdasarkan Tabel 1



Gambar 2. Distribusi Sentimen Komentar Keseluruhan

³⁷ YouTube, "Koleksi 20 Video Debat Teologi Kristen di YouTube (2021-2025) ."



Berdasarkan hasil analisa data, Tabel 1 menyajikan 20 video debat teologi Kristen yang diunggah di Youtube selama periode 2021 sampai 2025. Gambar 1 menunjukkan kecenderungan reaksi penonton melalui komentar pada setiap video. Gambar 2 memperlihatkan dominasi sentimen negatif terhadap seluruh perdebatan teologis di video. Berikut beberapa informasi penting dari data yang dianalisis, yaitu:

1. Tema perdebatan pada video mencakup tentang *Trinitas, Identitas Yesus, Doktrin Penebusan, Tradisi Perayaan Natal*, hingga isu-isu internal gereja seperti *perebutan aset dan perilaku pendeta*. Dari semua tema itu, *Trinitas dan Identitas Yesus* adalah topik yang paling banyak dibahas.
2. Video tahun 2025 memiliki tingkat interaksi di kolom komentar lebih tinggi dibandingkan video tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan minat pada konten debat teologi semakin meningkat.
3. Judul video yang digunakan cenderung provokatif, seperti: “sesat”, “membodohi”, dan “kalah telak”. Hal ini menunjukkan bahwa pembuat konten memang sengaja membuat framing yang memancing sentimen publik.

Dari total 1.912.453 penonton dan 23.634 komentar, dapat dilihat bahwa topik-topik teologi yang diperdebatkan di dunia digital mendapat atensi cukup besar di masyarakat. Dari sisi sentimen komentar, mayoritas responden memberikan tanggapan positif 19 %, komentar netral 23 %, dan komentar negatif 58 %. Dominasi komentar negatif mengindikasikan bahwa perdebatan teologis di ruang digital

cenderung memicu konflik antara pendukung maupun pihak yang menentang. Apabila situasi ini dibiarkan tanpa pengelolaan komunikasi yang baik, dapat berpotensi membentuk opini publik yang negatif terhadap gereja dan mencederai citra gereja di mata masyarakat.

Strategi Gereja dalam Membangun Opini Positif di Tengah Perbedaan Teologi

Perbedaan teologi dalam gereja telah ada sejak pertama kali berdiri dan menjadi tantangan gereja di segala zaman. Setiap denominasi memiliki doktrin, liturgi, dan tradisi yang berbeda berdasarkan interpretasi Alkitab yang mereka yakini. Awalnya, perbedaan ini hanya diketahui oleh kalangan terbatas, tetapi di era digital semua perbedaan ini dapat diketahui melalui media digital. Diskusi dan perdebatan teologis yang berlangsung di berbagai platform media sosial, baik berupa forum diskusi langsung atau berupa respon bersambung dalam menanggapi perbedaan teologi antara tokoh gereja, semakin membuka kepada publik bahwa gereja masih memiliki masalah dalam menyikapi perbedaan ini.³⁸

Untuk itu, sikap inklusif perlu dimiliki setiap orang Kristen, khususnya para pemimpin gereja dalam menghadapi perbedaan teologi dalam tubuh gereja. Sikap inklusif sendiri merupakan sikap yang menerima dan mengakui kebenaran yang terdapat pada kelompok lain, tetapi kebenaran tersebut harus disempurnakan melalui Tuhan Yesus.³⁹ Dalam konteks hubungan antar-denominasi gereja, sikap inklusif memungkinkan setiap denominasi mengakui pengajaran teologi masing-masing sebagai bagian dari kebenaran sejati, yaitu: Yesus Kristus dan disaat yang sama tetap berpegang pada pandangan yang menurutnya paling tepat.

Dalam dunia teologi, pembahasan tentang inklusivitas selalu berkaitan dengan hubungan antar agama untuk saling mengakui dan menghormati ajaran yang dipercayai. Namun, jika diteliti lebih dalam, sebenarnya sikap inklusivitas lebih sesuai diterapkan untuk menyelesaikan masalah konflik perbedaan pengajaran yang ada dalam internal satu agama, seperti gereja. Karena dasar kepercayaannya berasal dari sumber yang sama, yaitu Iman kepada Kristus, dan sumber pengajarannya juga sama yaitu: Alkitab.

Berbeda halnya jika diterapkan dalam konteks antar agama. Kesepahaman yang saling mengakui dan menghormati akan sulit tercapai. Karena sikap inklusif

³⁸ Leo Immanuel, Demsi Yanto Sinlae, and Riko Silaen, "Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Generasi Penerus di Era Digital," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (April 2024): 326–245.

³⁹ David Pitman, *Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism: Difference is Everything* (Routledge, 2016). H. 83.

menekankan pengakuan akan adanya kebenaran di agama lain, tetapi agamanya tetap menjadi menjadi pemilik kebenaran sejati. Hal ini sesuai dengan pendapat Pitman yang menegaskan bahwa sikap superioritas dalam inklusivitas menjadi aspek yang menghalangi persatuan antar umat beragama.⁴⁰

Perlu dipahami bahwa perbedaan pandangan yang ada dalam gereja merupakan hasil dari refleksi teologis yang dirumuskan masing-masing aliran dalam memahami Alkitab, sehingga perbedaan itu lebih bersifat variasi yang dikembangkan dari sudut pandangan yang berbeda-beda dalam mempelajari Alkitab. Sikap inklusif memungkinkan setiap golongan mengakui kebenaran teologi yang berbeda dan saling menghargai.⁴¹

Jika setiap aliran gereja sudah saling mengakui dan menghormati, maka pemakaian kata-kata kasar, diksi-diksi yang menyudutkan, dan menghakimi tidak akan muncul dalam diskusi-diskusi teologis antar kelompok Kristen, baik secara offline maupun di dunia digital. Selain itu, penggunaan kata-kata kasar bukanlah cerminan perilaku orang percaya. Perilaku ini berlawanan dengan nilai-nilai iman Kristen dan tidak sepatutnya ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Kristen di ruang publik, khususnya di dunia digital.

Dalam Efesus 4: 25 – 32, Rasul Paulus mengajarkan secara ringkas tentang prinsip komunikasi yang relevan dengan konteks digital saat ini. Dia menekankan agar menjauhi perkataan kotor, dan menggunakan perkataan yang membangun agar pendengarnya peroleh kasih karunia (ay. 29). Paulus juga menyebutkan perkataan yang harus dihindari oleh orang Kristen, yaitu: perkataan bohong (ay. 25), perkataan penuh kepahitan, kata-kata dengan kemarahan, fitnah, dan gosip (ay. 31).⁴²

Kemudian, dalam 1 Timotius 4: 12, Paulus mengajar Timotius anak rohaninya untuk menjadi teladan dalam lima hal: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian agar tidak direndahkan. Penekanan pada “perkataan” dalam ayat ini menunjukkan bahwa kualitas dan integritas rohani sejalan dengan kata-kata yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupannya sehari-hari.⁴³

⁴⁰ Ibid. H. 217.

⁴¹ Ayub Mbuilima, “Penerapan Karya Inkarnasi Kristus dalam Gereja Multikultural sebagai Etik Gereja di Indonesia,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 2021): 140–52.

⁴² Elisabeth Sitepu, *Damai: Pedoman Mengaktualisasikan Hidup Damai Sehari-Hari* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023). 76 – 77.

⁴³ Johar T. H. Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksi-Nya* (Yogyakarta: Andi, 2022). H. 472.

Berdasarkan penuturan tersebut, penggunaan bahasa yang baik merupakan perwujudan nyata dari iman Kristen dalam kehidupannya. Dalam konteks digital, prinsip komunikasi yang diajarkan Alkitab tetap relevan dan wajib diterapkan dalam bermedia sosial. Kata kasar yang merendahkan di ruang digital menunjukkan ketidaksesuaian antara iman dan perilaku. Orang Kristen perlu berefleksi diri secara mendalam akan kesesuaian gaya hidupnya dengan identitas sebagai orang yang telah diselamatkan dan mengalami pertobatan.⁴⁴

Berdasarkan pemaparan ini, setidaknya ada tiga strategi yang dapat dilakukan gereja untuk membangun opini publik yang positif di tengah perbedaan teologi dalam tubuh gereja, yaitu:

1. Mengedepankan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Salah satu langkah strategis gereja dalam membangun opini publik yang positif adalah dengan menunjukkan sikap saling menghargai dan saling menghormati antar denominasi gereja. Perbedaan teologi harus dipandang sebagai kekayaan dalam proses beriman kepada Kristus. Perbedaan itu, dipakai Tuhan untuk memelihara dan mengembangkan gereja dalam melaksanakan tugasnya untuk memberitakan Injil keseluruh dunia.
2. Mendorong dialog teologis yang Sehat dan Akademis. Perdebatan teologis di media digital biasanya berlangsung tanpa struktur yang jelas dan tidak disertai dengan metodologi dan struktur dialog yang kuat. Hal ini menimbulkan perselisihan yang penuh emosi, sehingga mengaburkan tujuan baik dari sebuah diskusi. Gereja harus menekankan dialog teologis yang sehat berbasis akademik dengan struktur yang jelas dan bersifat edukasi. Melalui langkah ini, diharapkan tidak terjadi lagi debat kontroversial, baik di dunia nyata, maupun di dunia digital.
3. Menggunakan diksi yang Inklusif dalam komunikasi digital. Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan diksi eksklusif dan ofensif terdapat pada hampir semua konten perdebatan teologis gereja di media digital. Diksi ini, tidak hanya memperburuk hubungan internal gereja, tetapi juga memberikan Kesan negatif kepada masyarakat luas. Untuk itu, pemilihan diksi yang inklusif yang mempersatukan dan merangkul menjadi solusi dalam menghadapi perbedaan teologis antar denominasi gereja, sehingga

⁴⁴ Intan Suriyanti and Steven, "Etika Kristen Menjadikan Umat yang Berintegritas," *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (October 2022): 89–98.

memberikan gambaran gereja yang bersatu kepada publik, khususnya di media digital.

Dari ketiga strategi yang ditawarkan, terlihat bahwa membangun komunikasi yang positif dan konstruktif perlu dilakukan gereja untuk mengatasi perbedaan teologi dan persebarannya di dunia digital. Perbedaan teologi tidak seharusnya menjadi alat perpecahan, tetapi dapat dijadikan sarana untuk memperkaya pemahaman iman dan memperkuat persatuan gereja agar opini publik yang positif terhadap gereja tetap terpelihara di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Opini publik di era digital memiliki dampak yang signifikan serta mampu mengintervensi berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk persepsi terhadap gereja. Kemajuan media digital memberikan akses yang luas kepada masyarakat untuk mengenal gereja, sejarah, identitas dan pengajarannya. Tetapi hal ini juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menyikapi perdebatan antar denominasi gereja oleh karena perbedaan teologi di ruang digital. Dari hasil analisa data, perdebatan teologi ini cenderung berdampak negatif dan memicu terbentuknya opini publik yang negatif. Untuk itu, gereja perlu mengambil langkah strategis dalam membangun opini publik yang positif. Ada tiga strategi yang dapat digunakan gereja dalam menghadapi masalah ini: (1) mengedepankan sikap saling menghormati dalam perbedaan teologi, (2) mendorong dialog teologis yang sehat dan berbasis akademik, serta (3) menggunakan diksi yang inklusif dalam komunikasi digital. Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan karena *sampling* yang digunakan hanya berasal dari satu platform YouTube dengan analisis terhadap komentar secara manual, sehingga belum mencerminkan keseluruhan ekosistem digital dan memiliki keterbatasan objektivitas. Untuk itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan *sampling* dari lebih banyak platform media sosial, serta mengeksplorasi dampak jangka panjang di kehidupan nyata yang belum tersentuh dalam tulisan ini.

REFERENSI

Aan, and Ambarwaty P. I. P. Taturu. "Media Sosial sebagai Ruang Berteologi, Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja di Era Digital." *Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (January 2024): 68–85.

- Abraham, Jessica Elizabeth, and Junifrius Gultom. "Gereja Metaverse: Memetakan Tantangan dan Peluang Gereja di Era Post-Digital." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (April 2023): 158–68.
- Amsir, Ahmad Abdi. "Perjanjian Westphalia dan Momentum Pendirian Negara Modern." *Jurnal Wawasan Keislaman* 15, no. 1 (2021): 53–73.
- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse, 2015.
- Andok, Monika. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions* 15, no. 1103 (September 2024): 1–15.
- Anjarini, Dipta Ninggar. "Cancel Culture in The Frame of Comparison of Indonesia and South Korea." *Jurnal Scientia Indonesia* 6, no. 1 (April 2020): 59–82.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Choiriyati, Sri. "Media Massa dalam Membentuk Opini Publik." *Perspektif* 2, no. 2 (2015): 21–27.
- Dalensang, Remelia, and Melky Molle. "Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71.
- Djafar, Alamsyah M., and A'an Suryana. "What the Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin Case Says about Religious Freedom in Indonesia ." *ISEAS - Yusof Ishak Institute*. September 2023. https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2023/08/ISEAS_Perspective_2023_70.pdf.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital." *Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (June 2021): 146–72.
- Gussela, Melinda Dina, Mila Kurniawati, Jemmy Satria N., Denny Hermanto, Silvanus Fauziansah, and Beni Ahmad Saebani. "Fenomena 'No. Viral No. Justice' Perspektif Teori Penegakan Hukum." *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 792–800.
- Immanuel, Leo, Demsi Yanto Sinlae, and Riko Silaen. "Teologi Komunikasi dan Misi Kristen: Strategi Efektif untuk Generasi Penerus di Era Digital." *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (April 2024): 326–245.
- Jonge, Christiaan De. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Katolik Lima Menit. *Romo Patris Allegro, Pr: Menanggapi Pendeta MYM Perihal Natal Dan Adven*. Indonesia: www.youtube.com, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=WgBThWPQIrE>.
- Lawolo, Aprianus, and Monica Santoso. "Fenomena Pendeta Toxic di Dalam Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2024): 39–60.

- Lily Jay. *Shocking Truth Revealed: Is Prophet Muhammad Prophesied in the Bible?* Australia: www.youtube.com, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=cTSt4rqJxwE>.
- Mbuilima, Ayub. "Penerapan Karya Inkarnasi Kristus dalam Gereja Multikultural sebagai Etik Gereja di Indonesia." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (December 2021): 140–52.
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus, and Ferdinan Pasaribu. "Gereja di Tengah Pusaran Era Post Truth." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (May 2022): 75–89.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Ondang, Ricky Joy, and Samuel Rafly Kalangi. "Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 2023): 62–76.
- Pitman, David. *Twentieth Century Christian Responses to Religious Pluralism: Difference Is Everything*. Routledge, 2016.
- Sinambela, Narda Margaretha. "Hoaks! Foto Ganjar Salat di Gereja Didampingi Pastor." *ANTARA: Kantor Berita Indonesia*, 2024. <https://www.antaranews.com/berita/3916722/hoaks-foto-ganjar-sholat-di-gereja-didampingi-pastor>.
- Sitepu, Elisabeth. *Damai: Pedoman Mengaktualisasikan Hidup Damai Sehari-Hari*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2023.
- Situmorang, Johar T. H. *Tafsir Surat-surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksi-Nya*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Situmorang, Jonar T. H. *Sejarah Gereja Umum: Perjalanan Jemaat Mula-mula, Ortodoks, Katolik, Protestan, Pentakosta, Dan Kharismatik*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Sudut Pandang Kristen. *Klarifikasi Kronologi Perpecahan Gereja GMS*. Indonesia: www.youtube.com, 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=WK8sUmaDhIU>.
- Suhendra, and Feny Selly Pratiwi. "Peran Komunikasi Digital dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial." *Resiliensi Indonesia Dalam Pusaran Disrupsi Global*, October 2024, 293–315.
- Sunaryo, Fransiska Dewi Setiowati. "Hoaks dan Ujaran Kebencian dalam Dunia Digital menurut Pandangan Gereja Katolik." *Providing Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya* 1 (December 2022): 37–48.
- Suriyanti, Intan, and Steven. "Etika Kristen Menjadikan Umat yang Berintegritas." *Jurnal Tabgha* 3, no. 2 (October 2022): 89–98.
- Tambunan, Elia, and Lindung Saputra Marpaung. "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kekuasaan Otoritas dengan Kepemimpinan Bapa-bapa Gereja." *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (June 2023): 63–87.

Tampubolon, Maruli Tua, and Stefanus Dully. "Kemerdekaan Berpikir dan Berteologi Kristen." *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 10 (October 2024): 4000–4010.

Trans TV Official. *REPORTASE - Oknum Pendeta Terlibat Kasus Pencabulan Anak*. Indonesia: www.youtube.com, 2016. https://www.youtube.com/watch?v=B_c3fRz7FWU.

YouTube. "Koleksi 20 Video Debat Teologi Kristen Di YouTube (2021-2025) ," 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=4nrnRiqsf2U>.